

PERAN MINAT MEMBACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA

Endang Wiyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
endang_rahmadhani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian suvai dengan populasi peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri di Jakarta Selatan. Sampel diambil dengan teknik random sampling sebanyak 80 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket, tes, dan berpidato. Analisis data menggunakan regresi korelasi ganda. Dari pengolahan data diperoleh hasil: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara; (2) tidak ada pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia; (3) terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara.

Kata Kunci: minat membaca, penguasaan kosakata, keterampilan berbicara bahasa Indonesia

THE ROLE OF INTEREST IN READING AND VOCABULARY MASTERY ON INDONESIAN SPEAKING SKILL

Abstract

This study aims to analyze the role of reading and vocabulary mastery on Indonesian speaking skill. This study is a survey with a population of students of class XI science south Jakarta High School. Samples were taken with a random sampling technique as many as 80 people. This instrument used was a questionnaire, test, and speech. Analysis of data using multiple regression correlation. From the obtained data processing result: (1) there is a positive and significant effect of reading and vocabulary mastery on Indonesian speaking skills; (2) there was no effect of the reading interests on Indonesian speaking skills; (3) there are significant positive and highly significant effect of vocabulary mastery on Indonesian Speaking skills.

Keywords: interest in reading, vocabulary, conversation skills Indonesian

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, teknologi canggih dapat dinikmati semua orang di masa kini. Kehadiran *handphone*, internet dengan segala produk media sosialnya telah menggantikan peran surat serta menjadikan generasi kita serba “gadget”. Namun, peran bahasa tidak akan pernah pudar. Bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Bahasa dipandang sebagai alat yang efektif untuk menciptakan peserta didik yang tangguh dan kompetitif. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 33 ayat 1). Hal itu menunjukkan betapa penting dan strategisnya kedudukan bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional dan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam undang-undang tersebut pula bahwa bahasa Indonesia wajib dimuat dan diajarkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Pasal 37 ayat 1 dan 2). Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu (1) membaca, (2) menyimak, (3) berbicara, dan (4) menulis.

Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara amat penting karena dengan menguasai keterampilan tersebut, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif, sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks pada saat dia sedang berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi muda yang kritis karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA, yaitu “Membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK.” Ditegaskan lebih lanjut, esensi bahasa pada dasarnya adalah berbicara (berkomunikasi). Bahasa pada masa kini merupakan sesuatu yang dianggap penting keberadaan dan peranannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dinikmati semua makhluk di belahan bumi manapun karena dengan bahasa kita akan mengetahui berbagai macam informasi.

Sementara itu, keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang menjadi tolok ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang. Berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan seseorang yang menekankan komunikasi yang bersifat dua arah, yaitu memberi dan menerima. Kemampuan berpikir seseorang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan akan tampak saat ia berbicara. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Pada saat berbicara, terkadang seorang anak belum memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat yang ada dalam pikirannya dengan yang diucapkannya, sehingga orang yang mendengar kurang memahami apa yang dibicarakannya.

Pada hakikatnya, peserta didik telah menyadari bahwa keterampilan berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi dan sebagai bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara, peserta didik seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar berbicara, atau kurang jelas dalam pengungkapan gagasan. Apabila hal ini terjadi, tentulah akan sangat memengaruhi keefektivitasan dalam berbicara. Namun, berdasarkan kondisi objektif yang ada, harus diakui bahwa faktor dari dalam diri peserta didik merupakan faktor dominan yang ikut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran berbicara. Faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara adalah rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya penguasaan kosakata peserta didik, kurangnya intensitas dalam membaca, dan terbatasnya pengetahuan

atau pengalaman yang akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor lain yang memengaruhi keterampilan berbicara adalah minat membaca. Dengan minat membaca yang tinggi, peserta didik akan banyak memperoleh berbagai konsep, pengetahuan, dan informasi sehingga peserta didik akan terampil dalam berbicara sesuai dengan konteks, runtut, dan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Minat membaca yang tinggi akan mendorong serta menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna dan berkualitas. Selain itu menjadi pemicu sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk berbicara ketika guru memberikan tugas.

Kegiatan membaca—yang dalam hal ini penulis garis bawah pula—dapat bermakna dan berkualitas apabila didorong oleh minat membaca yang tinggi. Sayangnya, tidak semua peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi. Minat membaca yang rendah diduga sebagai pemicu rendahnya kepemilikan dan penguasaan kosakata. Dengan demikian, peserta didik yang minat bacanya rendah, akan rendah pula penguasaan kosakatanya. Hal tersebut akan berlanjut pada kegiatan berbahasa yang lain, salah satunya berbicara. Selain itu, penguasaan kosakata seseorang juga dianggap berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, sehingga antara minat membaca, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbicara saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Keluhan tentang rendahnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik terjadi di SMA 28, 38, dan 49, sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian guna menguji ada tidaknya pengaruh signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap

keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 744), “minat” diartikan sebagai ‘kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan’ Hal tersebut dapat dipersepsikan bahwa apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik hatinya. Seperti yang dikemukakan oleh Slamet (2009: 180) “minat pada hakikatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Jamarah (2005: 24) yang menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca.

Membaca merupakan kegiatan membunyikan kata-kata yang tersaji dalam bentuk teks. Jika seorang anak yang masih sangat muda sudah dapat mengarahkan pandangannya pada bacaan dari kiri ke kanan, berarti ia telah memahami arah membaca serta mengetahui bahwa teks tersebut memiliki arti atau pesan tersendiri (Byrnes, 2001: 18). Pendapat Byrnes ini tentu hanya valid untuk negara-negara yang orientasi membacanya dimulai dari kiri ke kanan, dan tidak valid untuk negara dengan orientasi membaca yang lain, seperti Arab atau Jepang. Dari definisi di atas, tampak bahwa membaca dapat membutuhkan pemahaman dari apa yang tertulis. Secara lebih rinci, proses membaca merupakan proses yang kompleks, mulai dari melihat bentuk-bentuk alfabet, memaknai, dan mencoba memahaminya melalui berbagai proses berpikir, seperti analisis dan sintesis. Semua kegiatan tersebut melibatkan pengalaman masa lalu dan kerangka

berpikir (*mindset*) yang telah dipelajari agar dapat diperoleh sebuah pemahaman.

Hudson (Tarigan, 2008: 67) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlibat dalam pandangan sekilas dan agar kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini terpenuhi, pesan yang tersurat maupun yang tersirat tidak akan dipahami dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik. Dengan membaca, kita mencoba mendapatkan informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan dan pengetahuan itu akhirnya menjadi dasar dinamisasi kehidupan serta memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai salah satu kebutuhan manusia.

Kata “penguasaan” merupakan turunan dari kata dasar “kuasa” yang memiliki arti ‘kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); kekuatan’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003; 604). Selanjutnya, kata “kuasa” tersebut memperoleh imbuhan *pe-an* melalui proses afiksasi, yaitu proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas, yang kemudian menjadi “penguasaan” dan memiliki arti yang lebih kuat, yakni pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya). Kosakata memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Melalui kosakata, kita dapat memahami suatu bacaan dan berkomunikasi dengan lingkungan. Melalui kosakata, kita dapat berbuat banyak, misalnya, mengungkapkan

perasaan atau mengomunikasikan pesan kepada orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 597) kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang. Kosakata berkaitan dengan aset yang dimiliki pemakai bahasa. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan penguasaan kosakata. Bahasa tidak bisa terlepas dari kosakata. Keraf (2007: 76) menyatakan “kosakata adalah kata-kata yang dipahami orang, baik maknanya maupun penggunaannya.” Setiap pemakai bahasa diharapkan memiliki kosakata yang cukup untuk dapat memahami apa yang dibaca dan didengar, dapat berbicara dan menguasai kosakata dengan kata yang tepat, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Tahapan penguasaan kosakata pada anak-anak meliputi beberapa tahap sebagaimana dinyatakan oleh Tarigan (2008: 262—268) bahwa tahap-tahap perkembangan linguistik sebagai berikut: (1) tahap meraba, yaitu masa kanak-kanak atau tahap kata tanpa makna, (2) tahap holofrastik, yaitu ucapan satu kata pada masa ini anak-anak menyatakan menyatakan makna ke seluruh frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya, (3) tahap dua holufrase, yaitu dua kata, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap satu.

Nurgiantoro (2001: 196) menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan peserta didik terhadap suatu kosakata dalam bahasa tertentu, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Dalam melakukan pengukuran terhadap penguasaan kosakata yang dimiliki peserta didik, guru harus memerhatikan pemilihan bahan yang akan dites, pemilihan bentuk, dan cara

pengetesan. Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan dites di antaranya: (1) subjek didik yang akan dites, (2) tingkat kesulitan, (3) kosakata pasif dan aktif, (4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan.

Menurut Nurgiantoro (2001: 213), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan yang diteskan adalah: 1) bahan tes kosakata; yang memperhatikan: (a) tingkat dan jenis sekolah; (b) tingkat kesulitan kosakata, (c) kosakata pasif dan aktif, (d) kosakata umum, khusus, dan ungkapan; 2) Tingkatan tes kosakata yang digunakan dengan menggunakan taksonomi Bloom dalam tes kosakata antara lain: (a) Tes kosakata tingkat ingatan, (b) Tes kosakata tingkat pemahaman, (c) Tes kosakata tingkat tingkat penerapan, (d) Tes kosakata tingkat analisis.

Tes kosakata tingkat ingatan (C1) sekadar menuntut peserta didik untuk mengingat makna, sinonim/antonim, definisi, istilah, atau ungkapan yang terdapat dalam bacaan. Tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian, atau mengungkapkan dengan cara lain. Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut peserta didik untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan. Jadi, tes ini sudah bersifat produktif. Tes kosakata tingkat analisis (C4) dalam tes ini peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap kosakata yang diujikan atau kosakata yang akan diterapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1180), kata “keterampilan” berasal dari kata “terampil” yang berarti ‘cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan

cekatan'. Kata "terampil" kemudian memperoleh imbuhan *ke-an* melalui proses afiksasi, yaitu proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas, yang kemudian menjadi "keterampilan" dan memiliki arti 'kecakapan untuk menyelesaikan tugas'. Berkaitan dengan kegiatan belajar, keterampilan sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi. Jadi, keterampilan dapat di simpulkan dalam pengertian daya sanggup, pemahaman, penghayatan, dan kemampuan. Selain itu, keterampilan menyangkut pula tingkat kesiapan dalam menanggapi, memahami, menghayati, dan kemampuan lainnya.

Berbicara merupakan suatu aktivitas atau kegiatan kehidupan manusia yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antarsesama, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 148), berbicara adalah 'berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya atau berunding.' Tarigan (2008: 15) berpendapat bahwa "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan." Sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Tarigan melanjutkan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bersifat produktif lisan karena dalam kegiatan orang yang berbicara dituntut untuk menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari

gagasan, perasaan, dan pikirannya. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara memiliki tujuan untuk menginformasikan dan melaporkan sesuatu kepada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan suatu hal, member, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan relasi antara benda, hal, atau peristiwa. Ada empat cara yang bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraannya:

- 1 penyampaian secara mendadak;
- 2 penyampaian berdasarkan catatan kecil;
- 3 penyampaian berdasarkan hafalan;
- 4 penyampaian berdasarkan naskah.

Gorys Keraf dalam St.Y.Slamet (2009: 38) membedakan jenis-jenis berbicara menjadi tiga macam, di antaranya:

1. Persuatif: mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham/inspirasi atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, bahkan tindakan dari pendengar.
2. Instruktif: memberitahukan. Dalam hal ini menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat.
3. Rekreatif: menyenangkan. Menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Bentuk-bentuk keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008:24-25) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu berbicara di muka umum (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi. Berbicara di muka umum (*public speaking*) mencakup

empat jenis: (a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan atau yang bersifat informatif (*informative speaking*), (b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*), (c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*), (d) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) dibedakan menjadi tiga yaitu diskusi kelompok (*group discussion*), prosedur parlementer (*parliamentary procedure*), dan debat. Diskusi kelompok (*group discussion*) dibedakan lagi menjadi dua, yaitu diskusi kelompok tidak resmi (informal) dan kelompok diskusi resmi (formal). Kemudian, debat dapat dibedakan menjadi debat kompetitif, debat parlementer, debat proposal, serta debat Lincoln-Douglas.

Keterampilan berbicara berdasarkan jumlah partisipan atau jumlah lawan bicara, dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu: (a) berbicara perorangan dan (b) berbicara kelompok. Bentuk keterampilan berbicara berdasarkan cara pelaksanaannya, dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu: berbicara secara langsung dan berbicara secara tidak langsung. Keterampilan berbicara berdasarkan maksud atau tujuan berbicara, dapat dikelompokkan menjadi sembilan bentuk, yaitu: (a) Memberi perintah atau instruksi, (b) memberi nasehat, (c) memberi saran, (d) berpidato, (e) mengajar atau memberi ceramah, (f) berapat, (g) berunding, (h) pertemuan, (i) menginterview. Berdasarkan tingkat keformalannya, keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk,

yaitu: (a) berbicara formal, (b) berbicara semi formal dan (c) berbicara informal.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara. Brown (2001: 27) memberikan lima konsep penting dalam berbicara, yaitu (1) kemampuan berbicara adalah yang sangat penting untuk berkomunikasi, (2) kemampuan berbicara adalah suatu proses yang kreatif, (3) kemampuan berbicara adalah hasil proses belajar, (4) kemampuan berbicara sebagai media untuk memperluas wawasan, dan (5) kemampuan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.

Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet (2009: 37) menyatakan bahwa tujuan berbicara di antaranya (1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian; (2) meyakinkan: pembicara berusaha memengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya; (3) berbuat atau bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi; (4) memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan, dan sebagainya; (5) menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Dengan demikian, ketika berbicara suasana hati tenang, selektif ketika menggunakan kata, runtut dalam berpikir, jelas lafalnya,

dan enak diterima. Perilaku tutur yang demikian menimbulkan citra positif pada penuturnya, (2) kemampuan memperhatikan sikap bersahabat kepada mitra tutur, (3) gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur, (4) kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi, (5) kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, (6) penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur, (7) gerakan tubuh, urutan tuturan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa secara santun dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kebahasaan, seperti intonasi, nada, pilihan kata, gerak gerik anggota tubuh, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, dan gaya bahasa.

Berdasarkan pada isi dan sifat, pidato dapat dibedakan menjadi (1) pidato pembukaan, yaitu singkat yang dibawakan oleh pembawa acara; (2) pidato pengarahan, yaitu pidato untuk mengarahkan suatu pertemuan; (3) pidato sambutan, yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan; (4) pidato peresmian, yaitu pidato yang dilakukan oleh orang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu; (5) pidato laporan, yakni pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan; (6) pidato pertanggungjawaban, yakni pidato yang isinya suatu laporan pertanggungjawaban.

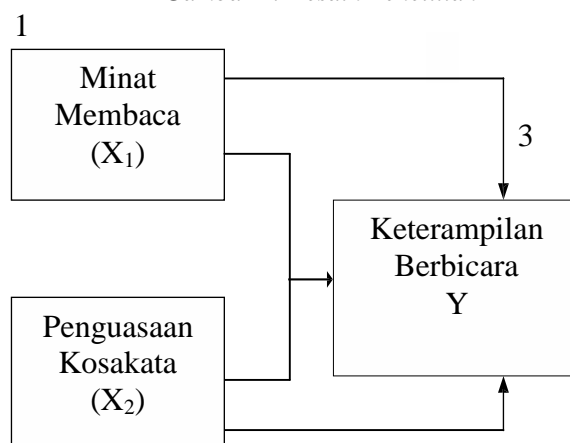
Berpidato yang baik memerlukan metode atau teknik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Gorys Keraf dalam Slamet (2009: 43) membedakan metode berpidato meliputi metode: (a) serta merta, (b) menghafal, (c) naskah, dan (d) ekstemporan. Sementara Mulgrave dalam St.Y.Slamet membagi metode pidato sebagai “penyampaian pidato secara mendadak (*impromptu delivery*), penyampaian pidato

tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*), penyampaian pidato dengan naskah (*delivery from manuscript*), dan penyampaian pidato dengan ingatan.” (2009: 41).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survai terhadap 80 orang peserta didik. Peneliti mengambil data menggunakan instrumen yang telah divalidasi tanpa melakukan perlakuan terhadap subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Berikut adalah skema penelitian,

Gambar 1. Desain Penelitian



2

Keterangan:

Variabel bebas: Minat Membaca (X_1),
Penguasaan Kosakata (X_2)

Vaiabel terikat: Keterampilan Berbicara
bahasa Indonesia (Y)

1. Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia.
2. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia.
3. Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata secara bersama-sama terhadap

Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang peserta didik yang diambil dengan teknik sampling: *purposive sampling* untuk memilih rombongan belajar dan dengan random sampling untuk memilih responden. Instrumennya yaitu angket dengan skala likert untuk mengukur minat dan berpidato untuk keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Data penguasaan kosakata dikumpulkan dengan tes yang dibuat oleh peneliti. Instrumen terlebih dahulu divalidasi secara empiris. Uji coba instrumen dilakukan di kelas lain yang tidak dijadikan sampel. Data dianalisis terlebih dahulu dengan uji persyaratan, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan linearitas. kriteria uji persyaratan analisis data, dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian. Analisis inferensial menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan antara Minat Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Statistik Deskriptif	Minat Membaca	Penguasaan Kosakata	Keterampilan Berbicara (pidato)
Maksimum	129	92	50
Minimum	74	48	38
Rata-rata	95,53	78,37	44,27
Median	92,5	77,78	44
Modus	85,0	81,48	43
Simpangan Baku	14,40	8,58	2,42

Sumber: Data primer yang diolah

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (Muhidin, 2007:221). Analisis regresi juga digunakan untuk mengetahui bagaimana pola variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini meliputi:

1. Pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y
2. Pengaruh X_1 terhadap Y
3. Pengaruh X_2 terhadap Y

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian asumsi, yaitu uji persyaratan analisis data, yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang dianalisis tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya (Djaali, 2000: 117). Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data untuk setiap variabel yang diteliti normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan software SPSS 18.0 dengan kriteria pengujian adalah jika $p > 0,05$ maka distribusi data dinyatakan normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Dari tabel 2, terlihat bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki $p > 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	p	Keterangan
Minat Membaca	0,99	Normal
Penguasaan Kosakata	0,39	Normal
Keterampilan Berbicara	0,54	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Pengujian homogenitas menggunakan uji Lavene (statistik *Based on Mean*). Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kehomogenitasan data sehingga dapat dilakukan uji hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan software SPSS 18.0 dengan kriteria pengujian adalah jika $p > 0,05$ maka persamaan data homogen, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak homogen. Dari tabel 3, terlihat bahwa nilai p terhadap variabel terikat $> 0,05$; sehingga dapat disimpulkan memenuhi kehomogenitasan data.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Variabel	p	Keterangan
X1 atas Y	0,228	Homogen
X2 atas Y	0,842	Homogen

Sumber: Data primer yang diolah

Pengujian linieritas menggunakan tabel bantuan Anova, yang dilihat dari hasil uji deviation from linearity. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat garis regresi yang terbentuk antara variabel bebas dengan variabel terikat, berpola garis lurus (linier) atau tidak sehingga dapat dilakukan peramalan (*forecasting*). Pengujian dilakukan menggunakan software SPSS 18.0 dengan kriteria pengujian adalah jika $p > 0,05$ maka persamaan garis berbentuk linier, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka persamaan garis berbentuk non linier. Dari tabel 4, terlihat bahwa nilai p deviation from linearity untuk setiap variabel bebas terhadap variabel terikat $> 0,05$; sehingga dapat disimpulkan memenuhi kelinieran regresi. Atau dalam arti lain, persamaan regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk meramalkan kondisi yang akan terjadi pada variabel terikat, untuk setiap perubahan pada variabel bebas.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Garis yang diuji	p	Keterangan
X1 atas Y	0,356	Linier
X2 atas Y	0,656	Linier

Sumber: Data primer yang diolah

Penelitian ini telah menemukan dan berhasil mengkonfirmasi bahwa minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama memberikan dampak positif yang berarti bagi perkembangan peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamarah (2005: 24) yang menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Slamet (2009:180) yang menyatakan bahwa “minat pada hakikatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”.

Akan tetapi, ada simpulan lain dalam penelitian ini bahwa minat membaca tidak signifikan memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Artinya, ada hal lain selain minat yang berkontribusi terhadap keterampilan berbicara, khususnya bahasa Indonesia. Salah satunya adalah penguasaan kosakata yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16-17) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya sang pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap

para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Adalah tugas pendidik untuk dapat menumbuhkembangkan minat, khususnya minat membaca kepada peserta didik agar mereka dapat memiliki keterampilan berbahasa yang mumpuni.

Hakikat keterampilan berbahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan menempatkan berbicara sebagai kemampuan berbahasa yang utama. Seperti yang diungkapkan Keraf (2009:32) tujuan yang akan dicapai dari berbicara, yaitu memberikan dorongan, menanamkan keyakinan, bertindak atau berbuat, menginformasikan atau memberitahukan dan memberi kesenangan. Hal ini juga senada diungkapkan Nurgiantoro (2001: 252) yang mengatakan berbicara merupakan aktivitas mendengarkan, ber-dasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan penguasaan kosakata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara. Keraf (2009: 88) menjelaskan bahwa, “semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain”. Penelitian ini telah menemukan dan membuktikan bahwa penguasaan kosakata memberikan manfaat dan pengaruh yang besar terhadap keterampilan berbicara, khususnya bahasa Indonesia, baik di lingkungan formal maupun informal.

PENUTUP

Pertama, terdapat pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa

Indonesia, yang diartikan semakin baik minat membaca peserta didik secara bersama-sama maka semakin baik keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Kedua, tidak terdapat pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berbicara, yang diartikan semakin baik minat membaca peserta didik, tidak memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Ketiga, terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara, yang diartikan semakin baik penguasaan kosakata peserta didik maka semakin baik keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, penulis berusaha menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Hendaknya guru bahasa Indonesia selalu menciptakan dan menggalakkan budaya membaca kepada peserta didiknya agar mereka menguasai kosakata bahasa Indonesia sebanyak-banyaknya dengan tujuan peserta didik memiliki keterampilan berbicara dengan baik. (2) Hendaknya guru bahasa Indonesia juga menambah frekuensi membaca serta membekali diri dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebanyak-banyaknya agar lebih siap dalam memberikan pembelajaran dan pembekalan kepada peserta didik, khususnya pada saat mengajarkan materi berbicara.

Selanjutnya, (3) Per-bedaan motif, tujuan, dan kebutuhan guru menyebabkan perlunya diketahui apa yang dilakukan selanjutnya untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan ber-bicara peserta didik. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan pengorbanan yang minimal dan hasil yang optimal. (4). Keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan apabila sekolah, dalam hal ini guru mata pelajaran Bahasa Indonesia,

mengetahui baik atau buruknya minat membaca dan penguasaan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Byrnes, J. P. 2001. *Cognitive Development and Learning in Instructional Contexts*. 2nd edition. Needham, Hts: Allyn & Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Standar Isi Kurikulum KTSP*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam PTBK*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Muhidin, Sambas Ali & Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Analisis Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet St.Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.